

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN

Athiyah Laila Hijriyah^{1*}, Annindita Hartono Putri², Sovinaz³,
Rohmatun Lukluk Isnaini⁴

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 22204022009@student.uin-suka.ac.id¹, 22204022003@student.uin-suka.ac.id²,
22204022005@student.uin-suka.ac.id³, rohmatun.isnaini@uin-suka.ac.id⁴

Received: 11 Januari 2024	Accepted: 29 Juni 2024	Published: 30 Juni 2024
---------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract: This research aims to examine the humanistic approach to learning Arabic, according to K.H. Ahmad Dahlan. The method used is descriptive-qualitative through library research with the primary data source "Advanced Educational Paradigm: Theory and Praxis of KH Ahmad Dahlan's Religious Progressive Education," where in the book KH Ahmad Dahlan examines teaching methods and approaches to both Islamic religion and knowledge in general and Arabic, and secondary data sources originating from various books and scientific works that study this character. Data was collected using documentation techniques and analyzed using content analysis. The research results show that the humanistic approach to learning Arabic, according to K.H. Ahmad Dahlan, emphasizes a personal, interactive, and contextual approach. This approach does not only focus on language mastery but also on developing students' potential as a whole, including spiritual, moral, and social aspects. There are three principles of learning Arabic: explaining the objectives of learning Arabic to students and providing practice in mastering Arabic language skills; playing language roles with students according to the current context; and providing examples of using Arabic to students. Furthermore, humanistic implementation in Arabic language learning involves using relevant learning methods according to students' needs, such as *thariqah mubasyarah*, student exchange programs, language immersion classes, interaction between students and native speakers, creating *bi'ah lughawiyah*, and instilling an understanding of the social context. and Arab culture.

Keywords: K.H. Ahmad Dahlan's perspective, Arabic language learning, humanistic approach

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab menurut K.H. Ahmad Dahlan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer "Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan" yang mana dalam buku tersebut KH Ahmad Dahlan mengkaji metode dan pendekatan pengajaran baik agama islam, pengetahuan umum hingga Bahasa Arab. Sumber data sekunder yang berasal dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mengkaji tentang tokoh tersebut. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab menurut K.H. Ahmad Dahlan menekankan pendekatan yang personal, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Terdapat tiga prinsip pembelajaran Bahasa Arab yaitu: menjelaskan tujuan pembelajaran Bahasa Arab kepada peserta didik dan memberikan latihan penguasaan keterampilan berbahasa Arab; bermain peran berbahasa dengan peserta didik sesuai dengan konteks masa kini; dan memberikan contoh penggunaan berbahasa Arab kepada para peserta didik. Selanjutnya, implementasi

*Korespondensi penulis: 22204022009@student.uin-suka.ac.id

humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang relevan sesuai kebutuhan peserta didik seperti *thariqah mubasyarah*, program pertukaran pelajar, kelas imersi Bahasa dan interaksi peserta didik dengan penutur asli, penciptaan *bi'ah lughawiyah*, dan menanamkan pemahaman mengenai konteks sosial dan budaya Arab.

Kata Kunci: *perspektif Ahmad Dahlan, pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan humanistik*

A. Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran Bahasa yang baik hendaknya mampu menciptakan suasana yang menggembirakan dan memiliki dampak positif bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Humanistik adalah sebuah orientasi teoritis yang lebih menekankan kepada manusia dengan keunikannya, lebih khusus kepada kemampuan bebas (*free will*) serta potensi untuk mengembangkan dirinya (Rachmahana, 2008). Pendekatan humanistik memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia dan bebas dalam batas-batas eksistensi secara hakiki serta sebagai *khalifatullah*. Oleh karenanya pendekatan humanistik memandang manusia sebagai manusia yang utuh yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah yang dimilikinya untuk dikembangkan secara optimal (Baharuddin et al., 2007). Tujuan dari teori belajar humanistik adalah menjadikan peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan dapat memahami dirinya sebagai peserta didik itu sendiri. Selanjutnya pendidik juga harus memiliki kompetensi pedagogik yang profesional yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik (Amalia, 2020).

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia mengalami berbagai problematika globalisasi yang berdampak disegala bidang seperti etika, budaya, serta moral yang tidak dapat dihindari seiring dengan kemajuan teknologi. Problematika tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan yang sedang berlangsung masih belum humanis atau memanusaiakan manusia (dehumanisasi) (Jupri & Sari, 2022). Dehumanisasi merupakan masalah yang sangat substansial dalam sistem pendidikan nasional (Arta, 2021). Artinya martabat dan segala hak yang dimiliki manusia tidak lagi dihargai dan dihormati oleh pendidikan. Kebijakan yang mengabaikan personalitas manusia dan bersifat sentralistik serta sistem dan metode pendidikan yang tidak memberikan kesempatan kepada tumbuh dan berkembangnya potensi manusia merupakan akar dehumanisasi (Nadlifah, 2016).

Dehumanisasi artinya hilang dan meredupnya hal-hal positif dari nilai dasar kebaikan dan kebijakan yang hanya digunakan untuk dirinya sendiri (Mujib & Suyadi, 2020). Pendidikan seharusnya menjamin keberlangsungan dalam meningkatkan moral serta pola pikir pada setiap pendidik dan peserta didik (humanis) sehingga pendidikan tidak hanya sebatas hal yang

transaksional (Latifah et al., 2021). Dalam pendidikan humanistik masing-masing pendidik dan peserta didik memahami hak dan kewajibannya. Humanistik berarti orientasi berbasis teoritis yang mengedepankan kualitas sumber daya manusia, kebebasan berkreasi manusia dan potensi pengembangan diri (Titin Fatimah, Didin Faqihuddin, 2022). Konsep humanistik menitikberatkan pada proses penyadaran bahwa seharusnya manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam (Rachmahana, 2008).

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa bidang pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dan salah satunya adalah bahasa Arab. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran bahasa Arab dalam pendekatan humanistik menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik (Titin Fatimah, Didin Faqihuddin, 2022). Pendekatan humanistik bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki keterampilan Bahasa Arab dan memahami unsur-unsur dan kaidah Bahasa Arab, Humanisasi pendidikan dapat dijalankan dengan bentuk demokratisasi pendidikan yaitu dengan memberikan ruang pada peserta didik untuk berkomunikasi dengan Bahasa Arab (Mudzakkir Ali, 2010). Banyak sekali dari pendidik yang hanya menekankan pada metode-metode pembelajaran bahasa Arab klasik dan tidak bervariasi (Bagoes Malik Alindra & Amin, 2021). Hal ini kurang memperhatikan sosio-kultural dari peserta didik dan tidak menerima bahwa setiap individu memiliki keunikan yang beragam (plural) (Supala, Dita Handayani, 1959). Keadaan tersebut menyebabkan peserta didik kurang berminat dalam belajar bahasa Arab pada saat dikelas dan memperhatikan materi hanya untuk sekedar nilai ujian saja.

Idealnya, dalam mempelajari bahasa Arab peserta didik mampu menguasai unsur-unsur bahasa dan memiliki keterampilan berbahasa Arab. Seorang pendidik bahasa Arab hendaknya memanfaatkan berbagai fasilitas sebagai upaya peningkatan kualitas dan efektivitas belajar mengajar bahasa Arab, salah satunya dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan tersebut menjadi pedoman pendidik dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran, dan dengan pendekatan tersebut materi yang sukar dipahami peserta didik menjadi mudah diterima sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Isu-isu terkini mengenai pendekatan humanistik dalam Pendidikan Bahasa Arab (PBA), meliputi pengembangan holistik siswa, pembelajaran yang bermakna, dan pengembangan karakter. KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan moral dan karakter. Hal ini bertujuan untuk membentuk pembelajaran yang bermakna, meningkatkan motivasi siswa, dan mengembangkan karakter mereka melalui partisipasi aktif serta penggunaan teknologi.

Mengingat pentingnya penggunaan teknologi, untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai humanistik yang dijunjung tinggi oleh KH Ahmad Dahlan dapat memberikan wawasan mendalam tentang penerapan efektif. Lebih lanjut, penelitian ini memungkinkan pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan dan komprehensif, serta berperan dalam menjaga warisan nilai-nilai pendidikan yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini dan masa depan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Baroroh (2020) dengan judul "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya pada *Maharah Istima*". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab termasuk pada pembelajaran humanistik. Hal ini karena terdapat hubungan yang erat antara pembelajar dengan bahasa yang sedang dipelajarinya. Selanjutnya, teori humanistik ini berkaitan langsung dengan pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah istima*' sebagaimana pandangan Carl R Rogers. Penelitian lain dilakukan oleh Titin Fatimah & Didin Faqihuddin (2022) dengan judul "Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik (*Al-Madkhal Al-Insani*) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab akan berimplikasi pada sikap peserta didik pada pengembangan nilai-nilai karakter. Dalam pembelajaran bahasa Arab pendekatan Humanistik memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih daya pikir kritis sehingga menciptakan SDM yang berkualitas. Sanusi (2013) juga melakukan penelitian yang berjudul "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di MTs Model Cigugur telah menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran dengan mengedepankan hak-hak peserta didik yang telah disesuaikan.

Prinsip pendidikan yang manusiawi (humanis) serta tujuan pendidikan nasional setidaknya sudah dilakukan oleh figure pendidikan humanis nasional yaitu K.H Ahmad Dahlan (Lazuardi, 2020). Namun, prinsip-prinsip pendidikan dan keteladanan dari tokoh pendidik seperti K.H. Ahmad Dahlan tampaknya belum sepenuhnya dikenal di kalangan pendidik. Oleh karena itu, menggali dan menelaah kembali pemikiran pendidikan humanis beliau menjadi sangat penting untuk dilakukan di lingkungan akademis. Saat ini belum ada kajian tentang pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab perspektif K.H Ahmad Dahlan. Untuk memahaminya peneliti mengkaji penelitian ini dengan berfokus pada: 1) Bagaimana pemikiran humanistik K.H Ahmad Dahlan dalam pendidikan? 2) Bagaimana pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab perspektif K.H Ahmad Dahlan?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, yang dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder (Sutikno & Hadisaputra, 2020). Data primer dari penelitian ini ialah buku "Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan" (Mohamad Ali, 2017) yang mana dalam buku tersebut KH Ahmad Dahlan mengkaji metode dan pendekatan pengajaran baik agama islam, pengetahuan umum hingga Bahasa Arab. Kemudian data sekunder meliputi artikel jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. Guna mendapatkan data-data dalam penelitian tokoh pada umumnya menggunakan studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber data yang pernah ditulis dan atau sumber yang berkaitan langsung dengan tokoh yang sedang diteliti. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menafsirkan isi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan, dengan cara mengidentifikasi tema, konsep, dan pola yang berkaitan dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Proses analisis melibatkan pengelompokan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan, pemilahan informasi yang relevan, dan penafsiran terhadap data yang telah dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan secara komprehensif.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Teknik kredibilitas ini adalah dengan meningkatkan ketekunan, artinya melakukan analisis dan pengamatan yang mendalam secara lebih cermat dan berkesinambungan. Setelah itu, mendiskusikan temuan penelitian dengan teman sejawat, hal ini dilakukan agar memperoleh manfaat guna perbaikan kekeliruan penelitian yang mungkin terjadi secara tidak sengaja. Peneliti juga melakukan cross-check terhadap data yang dikumpulkan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga hasil penelitian ini dapat diandalkan dan memiliki validitas yang tinggi (Fitrah, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Memahami Pendekatan Humanistik

Istilah humanistik berasal dari kata *humanus* yang merupakan bahasa latin dan akar kata humanistik adalah *homo* yang artinya manusia (Maksudin & Nurani, 2018). Selanjutnya dalam bahasa Yunani istilah humanistik disebut dengan *Paideia* yang memiliki arti pendidikan yang didukung manusia yang kemudian menempatkan seni kemanusiaan untuk dijadikan materi atau sarana utamanya sehingga tercipta manusia yang ideal yaitu sebagai makhluk individu dan sosial (Abidin, 2004.) dan (Sugiharto, 2008). Pendidikan humanistik mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip humanistik dalam proses dan pengembangannya secara inheren. Sehingga dalam hal ini pendidikan dengan pendekatan humanistik adalah pendidikan yang bercorak kemanusiaan (Slavin Robert E, 2020). Sedangkan menurut Haryanto makna *humanism* lebih merujuk pada manusia sebagai individu yang rasional dalam memahami segala bentuk realitas, serta berbagai pemahaman yang dapat memfokuskan diri pada isu atau masalah yang berkaitan dengan manusia (Al-Fandi, 2011). Dalam pengertian lain humanistik adalah teori yang berorientasi pada penekanan terhadap kualitas manusia yang unik, yang memiliki kebebasan dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya (Rachmahana, 2008).

Teori belajar humanistik lebih menekankan kepada peserta didik untuk merasa senang dalam proses pembelajaran pada objek atau materi yang berhubungan dengan aspek kemanusiaan. Sehingga tujuan belajar menurut aliran humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Pendidikan dalam pandangan teori humanistik ini mampu mengakomodir semua kepentingan *stakeholder* dalam dunia pendidikan. Kemudian proses belajar akan dianggap berhasil apabila peserta didik memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitar (Arbayah, 2013). Secara universal teori belajar humanistik menggunakan fungsi seluruh aspek yang dimiliki oleh manusia melalui optimalisasi otak kanan yang kemudian berimplikasi pada proses pembelajaran yang menggembirakan. Belajar akan sangat eksis jika peserta didik dapat mentransformasikan bagaimana belajar untuk belajar (Yusuf, 2019).

Munculnya pendekatan humanistik merupakan ketidaksetujuan terhadap pandangan psikoanalisis dan behavioristic dalam menjelaskan perilaku manusia secara lebih otentik. Dasar dari ketidaksetujuan tersebut bahwa pandangan behavioristic dianggap terlalu pasif, kaku (mekanistik), penurut dan tidak dinamis sehingga dalam hal ini penggambaran manusia hanyalah sosok yang hidup dan bertindak seperti robot. Sedangkan pandangan psikoanalisis yang terlalu menampakkan pesimisme dan keputusasaan (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Padahal humanistik lebih memfokuskan pada sisi perkembangan manusia itu sendiri.

Sebagaimana pernyataan KH Ahmad Dahlan (Mustofa & Thobroni, 2011) yang mengungkapkan bahwa:

“Pendekatan humanis dalam pengajaran bahasa Arab, literatur, dan budaya. Bahasa, khususnya, adalah wajah dari yang lain, dan yang lain adalah kunci untuk mencapai pemahaman budaya yang nyata dan keterlibatan yang manusiawi”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendekatan humanistik (*Al-Madkhal Al-Insani*) dalam konteks pembelajaran bahasa Arab muncul dalam rangka merespon kebutuhan akan pengajarannya (Ekawati & Arifin, 2022). Pendekatan Humanistik berasumsi bahwa siswa bukanlah alat atau sekedar hewan yang dapat menerima stimulus dan memberikan respon atas stimulus tersebut akan tetapi, siswa adalah seorang makhluk sosial dan berbudaya. Pendidikan dalam pandangan ini lebih menitikberatkan pada aspek potensi manusia sebagai makhluk religious, makhluk sosial, makhluk Tuhan dan sebagai individu yang memiliki potensi spiritual dan intelektual yang tinggi (Fathul, 2010). Sementara Muhajir berpendapat bahwa humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab berimplikasi kepada menjadikan peserta didik (manusia) sebagai titik sentral sehingga terciptanya kreativitas, kemandirian, spontanitas, pertumbuhan diri, aktivitas, kebebasan, termasuk kebutuhan peserta didik secara keseluruhan, minat dan motivasi intrinsik (Muhajir, 2017).

2. Pemikiran Humanistik K.H. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang pemikir Islam dan tokoh pendidikan terkemuka pada awal abad ke-20 di Indonesia. Beliau merupakan pendiri salah satu organisasi Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Sebuah organisasi yang memfokuskan pada Gerakan tajdid pendidikan dan agama serta menekankan Bahasa Arab sebagai alat dalam mengkaji literatur keislaman. KH. Ahmad Dahlan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam pandangan pemikirannya humanistiknya.

Secara historis, konsep pendidikan humanistik yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan cukup sederhana, egaliter, bersahaja dan penuh solidaritas. Pendidikan informal yang didesain KH. Ahmad Dahlan dalam bentuk pengajian dilanggar dan atau surau kecil yang disertai dengan tema-tema kehidupan keduniawian dan memuat tentang ajaran keislaman dan kebahasaaraban secara praktis. Hal yang kemudian menjadi sangat penting untuk diprioritaskan adalah mengenai pembebasan dan penyadaran dalam upaya pemberdayaan kaum miskin dan anak-anak yatim. Strategi yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan ini jika dianalogikan adalah seperti “sumur yang mencari timba” dan pendekatan ukhuwah (Lazuardi, 2020).

Pemikiran humanistik K.H. Ahmad Dahlan mencerminkan perhatiannya kepada kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh. Beliau menitikberatkan bahwa pendidikan sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemajuan sosial masyarakat. Beliau juga menekankan bahwa pendidikan haruslah mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual sehingga terbentuknya masyarakat yang berakhlakul karimah dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kemajuan substansial yang digagas KH. Ahmad Dahlan merupakan sebuah indikasi pembelajaran dengan cara internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam surat *Al-Ma'un*, gagasan dan pembelajaran yang terkandung dalam surat tersebut dalam pendidikan ala KH. Ahmad Dahlan bersifat sosial-keagamaan dan merupakan karya monumental. Selanjutnya hal yang menjadi ciri khas dalam pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan Islam “modern”. Ciri khas tersebut menjadi pembeda bagi lembaga pondok pesantren saat itu yang kemudian menghadirkan panti asuhan dan penolong kesejahteraan umum (PKU)(Nadlifah, 2016).

Pendidikan sosial-keagamaan, selanjutnya beliau menjelaskan lebih mendalam bahwa hendaknya terdapat kesetaraan keadilan dalam masyarakat. Beliau mengajarkan supaya masyarakat tidak hanya fokus pada ritual keagamaan semata, namun harus aktif dalam memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Kemudian beliau menegaskan pentingnya pengabdian terhadap sesama, konsep *ta'awun*, berbagi kekayaan kepada orang-orang yang membutuhkan (Sormin et al., 2022).

Dalam bidang pendidikan, KH. Ahmad Dahlan mengembangkan sebuah pendekatan yang humanis dengan mengutamakan pendekatan personal dan pembelajaran yang interaktif antara guru dan murid. Beliau juga mengutamakan pendidikan yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat. Pemikiran humanistik KH. Ahmad Dahlan juga tercerminkan pada semangat yang membara untuk senantiasa memberikan kesempatan pendidikan yang adil dan merata bagi semua kalangan masyarakat dengan tidak memandang latar belakang sosial, suku bangsa dan atau ekonomi. Pemikiran humanistik KH. Ahmad Dahlan mengusahakan terhapusnya kesenjangan dan diskriminasi pendidikan yang ada dan menggalang solidaritas diantara umat masyarakat Islam khususnya serta masyarakat Indonesia pada umumnya(Lenggono, 2018).

3. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dari Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sebagaimana pendekatan humanistik yang digagas KH. Ahmad Dahlan yaitu berusaha mewujudkan visinya untuk membentuk masyarakat yang berakhlakul karimah, beradab dan

berdaya saing tinggi. Pemikiran humanistik beliau yang mengedepankan kemanusiaan dan keadilan sosial yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan pendidikan dan kemajuan sosial di Indonesia. Sebagaimana pemaparan data di atas, bahwa pembelajaran bahasa Arab harus mempertimbangkan aspek spiritual, intelektual dan emosional dan memfasilitasi peserta didik dalam mengekspresikan dirinya, pendapat, kontribusi dan pengalamannya.

Guna menciptakan prinsip humanis tersebut pendekatan ini memiliki tiga hal pokok dalam pembelajaran, diantaranya; pendidik memberikan penjelasan terkait tujuan daripada pembelajaran bahasa Arab serta melatih peserta didik sehingga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai kondisi; menerapkan teknik *role playing* (bermain peran) untuk melatih peserta didik memberikan respon sesuai dengan situasi dan kondisinya; memberikan contoh berbahasa Arab yang baik dan benar serta mudah diikuti oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik perspektif KH. Ahmad Dahlan mempunyai tujuan untuk mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa Arab yang ada didalam diri peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya dari segi keilmuan berbahasanya saja, namun juga aspek spiritual, aspek moral dan aspek sosial. Pemikiran beliau memfokuskan pada pendekatan personal antara pendidik dan pembelajar bahasa sangatlah penting. Selain itu, pentingnya pembelajaran Bahasa Arab yang relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Terdapat beberapa aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan yaitu:

a. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik

Pemikiran humanistik KH. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran bahasa Arab memfokuskan terhadap pentingnya memperhatikan dan memahami kebutuhan pesertadidik. Perlunya keterlibatan pendidik secara aktif dalam proses pembelajaran, menghargai keberagaman kemampuan peserta didik, minat dan gaya belajar mereka. Pendidik juga hendaknya selalu mendorong peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dalam diri dan memahami tujuan pembelajaran bahasa Arab secara lebih luas.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, perhatian khusus pada penggunaan metode pengajaran yang tepat akan lebih memotivasi siswa dibandingkan dengan sekadar memberikan nasehat atau ceramah tanpa dialog. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional menekankan "bahasa sebagai budaya ilmu," sehingga belajar bahasa Arab berarti mempelajari secara mendalam aspek-aspek ilmu bahasa Arab, baik dari segi tata bahasa (*qawā'id an-nahwu*), morfologi (*qawā'id as-sharf*), maupun sastra (adab). Metode yang

berkembang dan populer digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode *qawaid* dan *tarjamah*.

Metode pengajaran bahasa Arab modern berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang umum digunakan dalam pengajaran ini adalah metode langsung (*ṭarīqah al-mubāsyarah*). Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup (Desky Halim Sudjani, 2020).

b. Pengalaman dan Interaksi

Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik menekankan pentingnya pengalaman belajar dan interaksi dalam proses pembelajaran. Pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran yang mengikutsertakan pengalaman nyata, permainan peran, diskusi, dan kegiatan kelompok. Tujuannya adalah untuk memberikan stimulus agar peserta didik lebih aktif, berpartisipasi, mampu berinteraksi dengan sesama, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab (Maimunah, 2017). Saat ini, metode pembelajaran bahasa Arab semakin mengarah pada pendekatan interaktif dan kontekstual yang menekankan pengalaman nyata dan interaksi langsung (Nurrokhmatulloh et al., 2023). Penggunaan teknologi yang semakin meluas juga menyediakan platform interaktif di mana pembelajar dapat berlatih mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab dengan cara yang lebih menarik (Moghazy, 2021).

Untuk memberikan pengalaman penuh dan interaksi yang mendalam, banyak komunitas daring dan luring yang didirikan untuk memfasilitasi interaksi berbasis humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Pertemuan ini memungkinkan pembelajar untuk berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar dan penutur asli, berbagi pengalaman, dan memperkaya pemahaman budaya. Selain itu, pertukaran pelajar dan program imersi bahasa juga menawarkan pengalaman belajar yang sangat efektif. Program ini memungkinkan pembelajar merasakan langsung kehidupan sehari-hari di negara-negara tersebut, berinteraksi dengan penduduk setempat, dan menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata dan relevan (Musthofa, 2023).

c. Pembelajaran kontekstual

Pemikiran humanistik KH. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran bahasa Arab mengutamakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidik atau

guru hendaknya mengkorelasikan pembelajaran bahasa Arab dengan konteks kehidupan nyata para peserta didik, seperti halnya kegiatan sehari-hari, budaya dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran bahasa Arab ditujukan untuk dapat memberi manfaat langsung bagi murid dalam berkomunikasi dan memahami teks-teks bahasa Arab yang relevan dengan kehidupan para peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidik dapat menerapkan pembelajaran secara kontekstual ini dengan menggunakan metode langsung (*al-ṭarīqah al-mubāsyarah*), mengingat siswa adalah individu yang memerlukan interaksi sosial dalam proses belajar mengajar. Metode langsung ini menekankan latihan percakapan terus-menerus antara guru dan siswa menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun dalam penerjemahan. Menurut Mahmud Yunus, metode belajar bahasa tanpa terjemahan ini disebut sebagai metode langsung, atau dikenal juga sebagai *The Direct Method*, *Natural Method*, *Oral Method*, *Modern Method*, atau *Berlitz Method* (Yunus, 1977).

Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran pada metode ini, dengan penekanan pada aspek pelafalan yang benar (*al-nuṭqu al-ṣaḥīḥ*). Oleh karena itu, penerapan metode ini memerlukan pengajar yang memahami prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, sehingga dapat mempermudah peserta didik dan menghindari pembelajaran yang monoton.

Bagi siswa, belajar bahasa memerlukan proses, banyak latihan, dan percobaan melalui kerjasama (komunikasi sosial). Untuk memenuhi kebutuhan ini, diperlukan adanya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*). Di madrasah model *boarding school*, dapat diterapkan program hari berbahasa Arab, sehingga diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan sesama siswa menggunakan komunikasi bahasa Arab.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah lingkungan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Habibah (2016) menyatakan bahwa penerapan lingkungan bahasa Arab lebih efektif dibandingkan penggunaan metode inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan bahasa. Lingkungan juga memberikan pengaruh langsung terhadap peserta didik dalam menerapkan teori yang dipelajari di dalam kelas.

d. Pengembangan kemampuan berpikir kritis

Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik juga memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis analitis peserta didik (Wahyuningsih et al., 2021). Pendidik sebagai motivator untuk senantiasa mendorong peserta didik dalam proses

memahami teks-teks Arab dengan baik, mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi secara kritis dan mendalam. Hal tersebut akan membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta membantu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan konteksnya dalam segala aspek.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas dapat diwujudkan melalui pendekatan humanistik yang diinspirasi oleh perspektif KH. Ahmad Dahlan. Langkah konkret yang dapat diambil meliputi integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan moral dalam setiap pelajaran bahasa Arab, sehingga siswa tidak hanya menguasai aspek linguistik tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang mendasarinya. Guru dapat menggunakan metode diskusi interaksi dan studi kasus untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang teks-teks Arab klasik dan kontemporer. Selain itu, pembelajaran dapat diorientasikan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka terlatih untuk menganalisis, menilai dan merumuskan solusi atas isu-isu yang dihadapi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahasa secara pasif tetapi aktif berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan global. Pendekatan ini selaras dengan visi KH. Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan humanistik, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan moral peserta didik (Miranda & Muchtar, 2023).

e. Integrasi nilai-nilai moral dan spiritual

Pendekatan humanistik perspektif KH. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya pada aspek keilmuan saja, melainkan pada nilai moral dan spiritual. Pendidik perlu membimbing peserta didik dalam memahami dan mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Arab seperti dalam kesantunan berbahasa, etika berkomunikasi, dan penghormatan terhadap orang lain (Latifah et al., 2021).

Integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas, sesuai dengan pendekatan humanistik perspektif KH. Ahmad Dahlan, menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter siswa secara holistik (Dwi Prabowo, 2019). Pendekatan ini mendorong guru untuk mengajarkan bahasa Arab dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan spiritualitas Islam yang kuat. Langkah konkret yang dapat diambil meliputi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi bahasa dengan kisah-kisah inspiratif dari

sejarah Islam, mengembangkan program mentoring yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teladan yang baik, serta mendorong refleksi pribadi melalui diskusi dan penulisan esai yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik dari segi bahasa maupun moral. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya membantu siswa dalam menguasai bahasa, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa spiritual. Sebagaimana pemaparan data di atas bahwa pendekatan humanistik perspektif KH. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan dalam mengusahakan terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, berdaya saing tinggi, dan memiliki kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat. Pembelajaran bahasa Arab menjadi sarana dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dalam hal intelektual, moral, spiritual dan sosial.

Pendidikan Humanistik KH. Ahmad Dahlan berfokus pada urgensi pembentukan peserta didik yang utuh, yang dapat menguasai unsur-unsur bahasa Arab dan keterampilan berbahasa. Hal tersebut memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Pembelajaran bahasa Arab haruslah lebih dari sekedar penguasaan struktur kaidah bahasa dan kosakata, akan tetapi mencakup nilai-nilai moral dan etika-etika yang terkandung dalam bahasa Arab dan budaya Islam. Karena, dalam mempelajari sebuah bahasa juga mempelajari dan memahami budaya bahasa tersebut. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab juga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks budaya dan sosial lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran bahasa Arab akan terkesan lebih bermakna dan relevan seiring perkembangan zaman.

Pendekatan humanistik juga menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif siswa di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya, ketika proses belajar dan mengajar, guru memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab baik secara lisan dan atau tulisan serta memberikan kesempatan agar siswa dapat berinteraksi dengan konteks budaya Arab. Dengan menerapkan konsep pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah, harapannya adalah siswa tidak hanya menguasai bahasa Arab secara teknis saja, akan tetapi memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan nilai-nilai sosial budaya serta memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif dalam berbahasa Arab.

D. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik menurut perspektif K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendekatan yang personal, interaktif, dan kontekstual dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa saja, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual, moral, dan sosial. Terdapat tiga prinsip dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis humanistik diantaranya: pendidik memberikan penjelasan terkait tujuan daripada pembelajaran bahasa Arab serta melatih peserta didik; menerapkan teknik *role playing* (bermain peran) untuk melatih penguasaan keterampilan berbahasa Arab peserta didik; memberikan contoh berbahasa Arab yang baik dan benar serta mudah diikuti oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan humanistik ini mencakup metode pengajaran yang relevan dengan kehidupan nyata seperti metode *thariqah mubasyarah* guna membiasakan peserta didik menyimak dan menambah penguasaan keterampilan berbahasanya, pengalaman interaktif yaitu dengan program pertukaran pelajar, kelas imersi dan berkomunikasi dengan penutur arab asli, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis terkait dengan pemahaman konteks sosial dan budaya Arab. Selain itu, integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran menjadi kunci untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki daya saing tinggi, dan mampu menjadikan Bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi dan memahami literatur-literatur keislaman. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai bahasa Arab secara teknis, tetapi juga memahami dan menghargai budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna dan relevan.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2004). *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Ali, Mohamad. (2017). *Paradigma pendidikan berkemajuan: Teori dan praksis pendidikan progresif religius KH Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah.
- Ali, Mudzakkir. (2010). Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *TASAMUH*, 1(2).

- Amalia, A. (2020). Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 25–42. <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-02>
- Arbayah Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(3), 204–220.
- Arta, I. G. A. J. (2021). Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi Dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 3, 96–107. <http://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/95>
- Bagoes Malik Alindra, A. M., & Amin, J. M. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin, Makin, M., & Shaleh, A. Q. (2007). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Baroroh, R. U. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Pada Maharāh Istimā '. *Urwatul Wutsqo*, 9(2), 213–228.
- Desky Halim Sudjani, G. G. (2020). Thariqah Mubasyarah: Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi. *Tatsqify*, 1(1), 39–46.
- Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>
- Fathul, M. (2010). Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis. *Yogyakarta: Pedagogia*.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Habibah, N. (2016). Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2), 173–196. <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>
- Jupri, A. R., & Sari, Z. (2022). Rehumanisasi Melalui Pendidikan Agama Menurut Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 67–76. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6843>
- Latifah, P. N., Habibi, M. D., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan K.H ahmad Dahlan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 103–116. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Lazuardi, L. (2020). Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Muhammadiyah. *Forum Paedagogik*, 10(2), 1–15.

<https://doi.org/10.24952/paedagogik.v10i2.2810>

- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62.
- Maksudin & Nurani, Q. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pasca FITK UIN-SUKA.
- Muhajir. (2017). *Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum 1*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23.
- Mustofa, A., & Thobroni, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nadlifah. (2016). Muhammadiyah dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik). *Al-Bidayah*, 8(2), 139–154.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1 (1), 99–114.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada Mts Negeri Model Cigugur Kuningan). *taklim*, 355.
- Slavin Robert E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (Thirteenth). PRENTICE HALL.
- Sormin, D., Aziz, M., Rahmayanti, M., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2022). *Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah*. 683–700. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>
- Sugiharto, B. (2008). *Humanisme dan Humaniora "Relevansinya dengan Pendidikan."* Yogyakarta: Jalasutra.
- Supala, Dita Handayani, A. R. (1959). Pendidikan Humanis Kh Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian kualitatif. Holistica Lombok*.
- Titin Fatimah, Didin Faqihuddin, F. A. (2022). Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik (Al-Madkhal Al-Insan) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Bariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(23), 1–19.
- Yunus, M. (1977). *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, M. (2019). Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10752>